

PERANCANGAN BUKU APRESIASI KESENIAN JARANAN SENTEREWE KEDIRI JAWA TIMUR

Henry Yudha Wijaya

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: henry.ywijaya@yahoo.com

ABSTRAK

Jaranan Senterewe merupakan salah satu kesenian daerah Kediri yang berasal dari legenda Dewi Songgo Langit dan Prabu Klana Sewandana. Permasalahan yang ditemukan adalah Kesenian Jaranan Senterewe yang tulen sudah mulai dilupakan berganti dengan Jaranan Senterewe yang telah dipadukan dengan unsur samroh terutama di kalangan anak muda usia 18-30 tahun. Untuk itu perlu dibuat suatu media yang mampu mengajak anak muda untuk mengapresiasi Jaranan Senterewe. Maka dibuatlah perancangan buku sebagai media komunikasi yang dapat mencantumkan visual dan teks yang dikemas dalam gaya *New Simplicity* agar informasi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Kata kunci: Buku, Apresiasi, Jaranan Senterewe, Kediri

ABSTRACT

Title: Appreciation Book Design of Jaranan Senterewe Art of Kediri East Java

Jaranan Senterewe is one of Kediri's dance arts that derived from the legend of Dewi Songgo Langit and Prabu Klana Sewandana. The problem discovered is that the original Jaranan Senterewe dance art has begun to change and forgotten with the combined elements of Samroh, mainly among young people aged 18-30. Thus needed a medium to be made that is able to invite young people to appreciate the Jaranan Senterewe dance art. Then the solution is to make an appreciation book as a medium of communication that can include visual and text aspects and arranged in the style of *New Simplicity* so that information can be carried to the audience effectively.

Keywords: Book, Appreciation, Jaranan Senterewe, Kediri

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki keragaman kesenian. Setiap kesenian tersebut memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing. Diantara sekian banyak kesenian yang ada tersebut, salah satunya adalah kesenian Jaranan yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Kesenian ini adalah sebuah pertunjukan yang menceritakan dan memvisualisasikan tentang kisah diboyongnya Dewi Songgo Langit oleh Klana Sewandono dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin. Prosesi boyongan tersebut harus diiringi oleh pasukan kuda-kuda melewati bawah tanah yang diiringi oleh alat musik yang terbuat dari bambu dan besi. Pada jaman sekarang besi ini menjadi kenong, sementara bambu menjadi terompet, sementara iringan pasukan kuda-kuda digambarkan dengan Jaranan yang terbuat dari bambu. Kesenian Jaranan ini terdiri dari beberapa macam atau jenis, misalnya

Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo.

Pada perkembangannya Jaranan Jawa menggunakan pedang, namun kemudian digantikan dengan keris dan selendang yang kemudian dikenal dengan Jaranan Pegon. Namun pada tahun 1980 penggunaan keris dan selendang digantikan dengan menggunakan pecut yang dikenal dengan Jaranan Senterewe. Meskipun melalui beberapa perubahan, namun hingga saat ini Jaranan Jawa yang menggunakan pedang masih tetap ada (namun pedang yang digunakan adalah pedang yang terbuat dari kayu), begitupun dengan Jaranan Pegon yang menggunakan keris dan selendang. Walaupun memiliki beberapa jenis tarian, kesenian Jaranan yang saat ini ada bukanlah murni tarian Jaranan yang mengikuti pakem (alur, keharusan, urutan yang seharusnya agar dapat digunakan sebagai contoh oleh generasi berikutnya), namun beberapa sudah mengalami modifikasi dengan penambahan musik dangdut ataupun campursari. Penambahan

modifikasi ini biasanya dilakukan mengikuti permintaan orang yang “menanggap” Jaranan, selain itu digunakan untuk menarik minat penonton agar mau menonton pertunjukan Jaranan. Perubahan-perubahan ini, seperti yang telah dijabarkan diatas adalah akibat dari perubahan sosial yang kemudian berimbas pada perubahan artefak atau Kesenian Jaranan Senterewe itu sendiri. Maka dari itu, sangat jarang kita dapat melihat pentas kesenian Jaranan tanpa tambahan unsur dangdut ataupun campursari. Kesenian Jaranan yang tanpa tambahan unsur dangdut atau campursari ini biasanya hanya di”tanggap” bila ada acara besar seperti , “Sasi Suro”, acara bersih desa, acara besar milik kota atau kabupaten, atau acara dari dinas pemerintah. Selain itu sebagian besar dari generasi muda saat ini lebih menyukai Jaranan Senterewe yang dikolaborasikan dengan dangdut dan campursari, sehingga perlahan-lahan Jaranan Senterewe yang tulen mulai dilupakan oleh generasi muda. Di sisi lain kesenian Jaranan Senterewe yang dipadukan dengan dangdut dan campursari lebih populer di kalangan anak muda sementara Jaranan Senterewe yang tulen lebih populer di kalangan generasi yang lebih tua.

Karena saat ini sangat jarang sekali generasi muda yang menyaksikan atau bahkan tahu tentang Jaranan Senterewe yang masih memegang pakemnya dan atraksi pecutnya, sehingga Jaranan Senterewe yang tulen mulai terlupa dan mulai tergeser dengan Jaranan yang bercampur dengan “samroh” atau dangdut-campursari. Oleh karena itu Kesenian Jaranan Senterewe yang masih tulen ini harus diapresiasi agar pertunjukan kesenian ini tidak hilang dan dilupakan, terutama oleh generasi muda Kediri, selain untuk tidak hanya masyarakat Kediri khususnya namun juga masyarakat yang berada diluar Kediri. Salah satu caranya adalah dengan membuat buku apresiasi yang tidak hanya memberikan informasi tentang sejarah perkembangan kesenian Jaranan Senterewe hingga saat ini namun juga memberikan informasi tentang bagaimana kesenian Jaranan Senterewe yang tulen sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat khususnya oleh generasi muda.

Rumusan Masalah

Bagaimana mengapresiasi kembali Jaranan Senterewe yang tulen kepada generasi muda dan bagaimana merancang buku tentang Kesenian Jaranan Senterewe sebagai apresiasi kepada generasi muda usia 18-30 tahun.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi mengenai Kesenian Jaranan Senterewe, informasi diperoleh dari konsep pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan

sementara itu Data sekunder diperoleh melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan makalah. Studi pustaka ini juga berfungsi untuk memperdalam pengertian serta konsep dalam penelitian yang sesuai dengan masalah yang diangkat. Selain melalui sumber kepustakaan, data sekunder juga dapat diperoleh melalui media internet. Melalui media internet, diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang dapat menginspirasi dan serta menemukan informasi terbaru yang sedang berkembang dan juga informasi lain yang sedang terjadi saat ini.

Data primer diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung terhadap Kesenian Jaranan Senterewe yang ada di Kediri Jawa Timur dan wawancara kepada beberapa narasumber yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan Kesenian Jaranan Senterewe.

Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi baik literatur maupun pengambilan data secara langsung di lapangan, dan menggambarkan fakta-fakta. Sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai objek yang diteliti, mengenai Jaranan Senterewe, sejarah hingga perkembangannya hingga saat ini serta peranan masyarakat muda dalam pelestarian kesenian ini. Analisa data ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk ditafsirkan.

Dari data-data yang diperoleh kemudian dianalisa kembali untuk mendapatkan kesimpulan mengenai isi pesan, penataan gaya desain, tema fotografi yang efektif untuk dapat menampilkan visual buku apresiasi kesenian tersebut. Data-data tersebut dianalisa dengan pendekatan 5W 1H.

Tinjauan Seni Tari dan Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan (Sedyawati 1). Sementara itu menurut M. Jazuli (Soeryobrongto 12-34) mengemukakan bahwa tari adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik (dalam Jazuli 8). Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari. Hawkins menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins 2).

Sebuah pertunjukan mungkin mengandung 1) musik saja, 2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra berdialog”, 3) pertunjukan drama dengan iringan musik, 4) pertunjukan drama dengan tari diiringi musik, 5) pertunjukan drama yang diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh-tokoh, atau 6) sandiwara drama seperti model Eropa (Sedyawati 2)

Perkembangan Seni Tari dan Pertunjukan di Indonesia

Sebelum kesadaran nasional terbentuk, setiap suku bangsa sudah memiliki seperangkat konsep pandangan tentang dunia, konsep etika, serta selera dan pilihan. Perbedaan antar suku bangsa sangat jelas dan sering kali tampak saling bertentangan. Contoh perbedaan tersebut dalam seni pertunjukan adalah misalnya tari Jawa yang lemah gemulai dan mengalir dengan tari Bali yang dinamis dengan irama yang “menghentak” dan “terputus-putus”; ataupun perbedaan mendasar letak kaki dan cara melangkah antara tari Jawa-Bali, Sumatera Barat, Dayak-Kalimantan, dan daerah oantai melayu. Perkembangan musik di Indonesia berjalan sejajar dengan perkembangan seni sastra dan seni rupa, yang didasarkan atar gaya Barat. Jenis musik baru yang menggunakan tangga nada diatonik musik Barat muncul dan berkembang pesat menjadi beberapa aliran musik yang diterima sebagai musik Indonesia. Beberapa jenis aliran musik diatonik tersebut adalah keroncong, lagu kebangsaan dan lagu-lagu perjuangan, seriosa, langgam, dangdut, pop, dan lagu anak-anak. Jenis atau aliran tersebut dianggap sebagai musik Indonesia secara nasional (Sedyawati 4).

Kebijakan Indonesia di bidang budaya mengutamakan pembentukan budaya nasional, sambil secara terus-menerus menekankan kebutuhn pelestarian warisan budaya, baik yang kasat mata maupun yang tidak. Seni tari, misalnya, memberi sebuah keadaan ideal: penciptaan berkembang subur di dalam tradisi; tradisi lama dihormati, tetapi penciptaan di dalam tradisi selalu dihormati.

Bentuk dan Jenis Seni Tari dan Pertunjukan

Berdasarkan jenisnya, seni tari dan pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua yakni tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional adalah tari yang berkembang di daerah tertentu yang berpijak dan berpedoman pada adaptasi kebiasaan turun-temurun dan dianut oleh masyarakat pada daerah tersebut. Tari tradisional dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisional klasik dan tari tradisional folklorik (tari rakyat). Pada tari tradisional klasik, pola gerakan sudah ditentukan, gerak yang diciptakan melampaui kebutuhan minimal

yang dibutuhkan oleh konteksnya, memiliki nilai seni yang tinggi dan tumbuh berkembang di kalangan bangsawan. Contoh dari tari tradisional klasik adalah tari Bedhaya Ketawang dari Jawa Tengah. Sementara pada tari tradisional folklorik, pola gerakan ditentukan dari konteks tarian tersebut, sehingga biasanya tari rakyat memiliki tema tertentu, gerak yang diciptakan terbatas sekedar cukup untuk memberikan aksen pada peristiwa adat yang khas dari masyarakat tersebut dan terbatas pada wilayah adat tertentu, selain itu jenis tarian ini berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sehingga bersifat sosial dan memiliki nilai seni yang sedang. Contoh tarian tradisional folklorik adalah tari Jawa Tengah. Tari Kreasi adalah tari yang memiliki ciri gerak yang tidak lagi mengikuti pola yang tetap. Tarian ini berasal dari tari tradisional yang sudah dikembangkan. Tari kreasi dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tari modern dan tari kontemporer. Tari modern memiliki pola gerak yang lebih bebas namun masih memperhatikan keindahan, gerak yang digunakan masih memberi penekanan pada gerak yang tumbuh dari gerak tari tradisional dan tetap berada dalam kerangka tradisi tari suatu suku bangsa. Sementara tari kontemporer, pola gerakannya lebih bebas dan tidak lagi berdasarkan pada gerak tari tradisional dan biasanya tata tari pada tari kontemporer diciptakan sesuai suasana hati saat itu.

Selain kedua jenis tari diatas, seni tari dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan bentuk penyajiannya. Berdasarkan fungsinya, seni tari dapat dibedakan menjadi tiga, yakni tari upacara, tari pergaulan atau hiburan dan tari pertunjukan. Tari upacara sendiri dapat dibedakan menjadi tiga yakni upacara keagamaan (tari Sang Hyang, Gabor, Wayang Uwong dan Gambuh yang berasal dari Bali), upacara kebesaran keistanaan atau Keraton (tari Bedoyo Semang dari Yogyakarta, tari Srimpi dari Jawa Timur dan Gendhing Sriwijaya dari Palembang), dan upacara penting dalam kehidupan manusia seperti upacara panen yang dirayakan dengan tari Pakarena dari Sulawesi Selatan, tari Sisingaan dari Subang untuk merayakan upacara khitanan dan tari Lawung dari Yogyakarta untuk merayakan upacara pernikahan. Beberapa contoh tari pergaulan atau hiburan yakni tari Bumbung dari Bali dan tari Rantak Kudo dari Sumatra. Sementara itu tari pertunjukan sengaja dibuat untuk dipertontonkan namun, beberapa dari tari pertunjukan ada juga yang semula berfungsi sebagai tari upacara atau hiburan kemudian berubah menjadi tari pertunjukan. Beberapa contoh dari tari pertunjukan ini adalah tari Pendet dari Bali, tari Ngremo dari Jawa Timur dan tari Tayuban dari Jawa Barat.

Sementara itu, berdasarkan bentuk penyajian tari dapat dibagi empat macam. Yang pertama adalah tari tunggal. Tari ini adalah jenis tari yang dimainkan oleh

seorang penari. Contoh dari tari tunggal adalah tari Gatotkaca, tari Topeng Klana, dan tari Panji. Yang kedua adalah tari berpasangan. Tari berpasangan adalah jenis tari yang dimainkan oleh dua orang penari yang saling melengkapi satu sama lain. Contoh tari yang dibawakan oleh sepasang penari adalah tari Damarwulan, tari Rara Mendut dan tari Perang Sugriwa-Subali. Yang ketiga adalah tari massal. Tarian ini adalah tarian yang dibawakan oleh lebih dari satu orang penari tanpa ada unsur saling melengkapi satu sama lain. Beberapa contoh tari massal yakni, tari Gambyong dari Surakarta, tari Golek dari Yogyakarta dan tari Mafia dari Irian Jaya. Dan yang keempat adalah drama tari. Drama tari biasanya dibawakan oleh beberapa orang penari yang disajikan kedalam bentuk cerita yang terbagi atas babak-babak atau adegan-adegan. Beberapa contoh drama tari yaitu Wayang Wong dari Jawa Tengah, Wayang Topeng dari Cirebon dan Randai serta Makyong dari Sumatra.

Ada beberapa hal yang mampu menambah nilai dari suatu tarian atau pertunjukan misalnya, alat musik, tata panggung, *lighting*, properti atau alat yang dipakai saat pentas, area tempat diadakannya pertunjukan, serta bahasa verbal yang dipakai. Keseluruhan hal tersebut tidak dapat berdiri sendir-sendiri namun saling melengkapi satu sama lain sehingga menambah nilai pada seni tari atau pertunjukan yang dipentaskan.

Tinjauan Kesenian Jaranan Senterewe

Kesenian Jaranan Senterewe Kediri Jawa Timur ini adalah sebuah pertunjukan yang menceritakan dan memvisualisasikan tentang kisah diboyongnya Dewi Songgo Langit oleh Klana Sewandono dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin. Prosesi boyongan tersebut harus diiringi oleh pasukan kuda-kuda melewati bawah tanah yang diiringi oleh alat musik yang terbuat dari bambu dan besi. Pada jaman sekarang besi ini menjadi kenong, sementara bambu menjadi terompet, sementara iringan pasukan kuda-kuda digambarkan dengan Jaranan yang terbuat dari bambu.

Kesenian Jaranan ini terdiri dari beberapa macam atau jenis, misalnya Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo.

Pada perkembangannya Jaranan Jawa dimainkan oleh pria yang telah menginjak usia paruh baya dengan menggunakan kacamata dan ikat kepala berbentuk panji sementara itu kuda yang dipakai memiliki proporsi kepala yang lebih besar serta terbuat dari keping bambu dan pedang yang digunakan untuk menghela terbuat dari kayu (penggunaan pedang kayu ini digunakan untuk kepentingan pertunjukan saja). Hingga akhirnya muncul Jaranan Pegon yang

menggunakan kuda yang jauh lebih kecil dengan penari yang keseluruhannya wanita yang menggunakan aksesoris sampur atau selendang. Namun Jaranan Pegon sendiri memiliki pro-kontra, yakni karena dimainkan oleh wanita, maka terkesan kurang agresif dan garang, maka muncullah Jaranan Senterewe.

Pada Jaranan Senterewe ini lebih bersifat kerakyatan dengan kostum yang mengikuti jaman serta penari yang keseluruhannya adalah pria, sementara gerakan yang digunakan dipilih dan distilisasi agar lebih menarik, kuda bambu yang dipakai ukurannya juga lebih proporsional, sementara aksesoris yang dipakai adalah sampur dan pecut dan penari tidak lagi memakai kacamata.

Kesenian Jaranan biasanya ditampilkan atau “ditanggap” bila ada perayaan besar seperti Sasi Suro, ulang tahun Kota atau Kabupaten, acara bersih desa dan syukuran.

Alur Cerita dalam Kesenian Jaranan Senterewe

Alur cerita dari kesenian Jaranan Senterewe ini secara keseluruhan terdapat empat babak. Babak yang pertama adalah empat penari jaranan yang menggambarkan prajurit Keraton yang sedang latihan perang di dalam Keraton. Latihan perang ini bertujuan bila sewaktu-waktu menghadapi perang atau permasalahan. Babak yang kedua adalah enam penari jaranan. Di babak yang kedua ini masih menggambarkan keadaan prajurit yang sedang latihan di halaman Keraton, namun di tengah-tengah latihan pada babak ini masuklah Penthulan yang merupakan penggambaran Kalan Sewandana selaku pemimpin pasukan. Pada akhir babak kedua ini digambarkan prajurit yang dipimpin Penthulan berangkat menuju Wengker Bantar Angin.

Pada babak yang ketiga menggambarkan keadaan rombongan prajurit yang memboyong Dewi Songgo Langit yang berada di dalam hutan. Ketika di dalam hutan, rombongan menemui hewan Celengan. Saat bertemu dengan Celengan ini, kuda yang ditunggangi oleh prajurit ketakutan sehingga mengakibatkan kuda tersebut “jingkrak-jingkrak”. Pada babak ini terdapat perang antara prajurit melawan Celengan. Pada babak yang keempat rombongan prajurit masih berada di dalam hutan. Pada babak ini mereka bertemu dengan Barongan yang menggambarkan hewan singa di hutan. Barongan ini adalah percampuran dari beberapa hewan yang menggambarkan di hutan terdapat banyak hewan ganas dan galak. Pada babak ke empat ini biasanya terdapat 2 barongan yang melawan 6 jaranan.

Media Pendukung dalam Kesenian Jaranan Senterewe

Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe terdapat beberapa hal yang mendukung dalam terlaksananya pertunjukan kesenian ini, misalnya seperti sajen, lagu yang digunakan, alat musik, dan kostum penari. Sajian yang digunakan dalam pertunjukan jaranan ini terdiri dari beberapa hal seperti buah-buahan yang terdiri dari buah pisang dan kelapa, bunga kanthil, kemenyan, ayam bakar, dan beberapa hal lainnya. Kemenyan atau sajen ini digunakan sebagai media untuk “permisi” pada alam serta untuk meminta keselamatan pada yang Diatas, sehingga pertunjukan jaranan ini berjalan lancar dari awal hingga akhir, tidak ada hal-hal yang mengganggu jalannya pertunjukan ini baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

Kostum yang dipakai oleh penari jaranan ini biasanya terdiri dari Pudeng atau ikat kepala yang biasanya terbuat dari kain yang berwarna hitam, Pilis atau hiasan kepala, Sumping sebagai hiasan di telinga, Kace-kace hiasan yang terletak di dada, stagen, Sabuk Bara Sampir, Cakepan yang dipakai di pergelangan tangan, Jarik Parang Barong, Sampur atau selendang dan Klinthing yang dipakai di pergelangan kaki. Sementara itu pakaian yang digunakan oleh penari ini yaitu sebuah atasan yang warnanya tergantung pada sanggar yang menarikan tarian ini (sehingga terkadang tidak jarang ditemui setiap sanggar memiliki warna pakaian yang berbeda satu sama lain) dan sebuah celana berwarna hitam. Selain itu pemain atau penari jaranan tidak mengenakan alas kaki.

Alat musik yang dipakai dalam pertunjukan Jaranan Senterewe meliputi kenong, bonang, kempul, gong, terompet, angklung dan kendang. Sementara itu lagu atau musik yang biasanya yang digunakan adalah musik pegon, jawa, kembang jeruk, panoragan atau sampak dan srepeg. Ada beberapa perbedaan yang mencolok pada tiap jenis musik yang dipakai, misalnya pada musik sampak, alat musik gong berdasarkan singgetan kendang sementara singgetan kendang itu sendi berdasarkan dari penari atau pemain. selain itu tiap musik yang digunakan memiliki tempo yang berbeda-beda, misalnya srepeg dan jawa memiliki tempo pelan, kembang jeruk memiliki tempo sedang dan sampak memiliki tempo yang cepat. Selain itu alat musik angklung hanya dipakai pada musik jawa saja.

Konsep Kreatif

Perancangan buku yang efektif dan informatif yang bertujuan untuk meningkatkan *awareness* serta mengajak target sasaran agar tahu, mengenali dan mengapresiasi hal-hal yang berkaitan dengan Kesenian Jaranan Senterewe yang dikemas secara

komunikatif serta dapat mendorong target sasaran untuk memiliki buku tersebut.

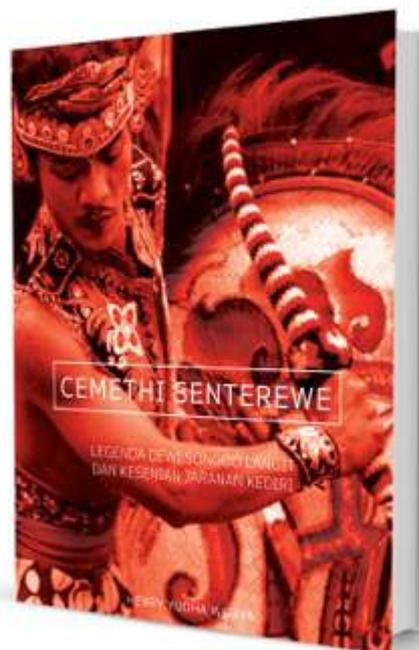
Strategi Kreatif

Strategi kreatif memiliki peran yang penting dalam perancangan sebuah buku, sehingga melalui strategi tersebut akan diperoleh hasil yang maksimal dan tepat dalam penyampaian komunikasi. Buku Apresiasi Kesenian Jaranan Senterewe ini menggunakan bahasa Indonesia, karena sasaran dari perancangan ini adalah masyarakat Indonesia. Dengan penggunaan bahasa Indonesia, target akan lebih mudah mengerti dan memahami pesan yang ingin disampaikan melalui buku tersebut. Layout yang digunakan pada buku tersebut adalah minimalis, yang sebagian besar menampilkan *whitespace*, hal ini digunakan agar pesan yang akan ditampilkan lebih menonjol. Sementara itu visualisasi isi buku menggunakan fotografi agar informasi dalam bahasa gambar dapat dipahami. Selain itu isi buku dibuat seimbang antara bahasa verbal dan visual, sehingga pembaca merasa nyaman ketika menikmati buku tersebut.

Judul Rancangan

Judul dari perancangan buku ini adalah “Cemethi Senterewe”. Kata “Cemethi” digunakan karena kata itu sendiri berarti pecut atau cambuk yang menjadi ciri khas dari Jaranan Senterewe. Sementara kata “Senterewe” mewakili kesenian itu sendiri dan pembahasan menyeluruh mengenai kesenian tersebut.

Desain Akhir Buku Apresiasi



Gambar 1. Buku Apresiasi Kesenian Jaranan Senterewe Kediri Jawa Timur, Cemethi Senterewe



Gambar 2. Cover depan dan belakang buku Cemethi Senterewe

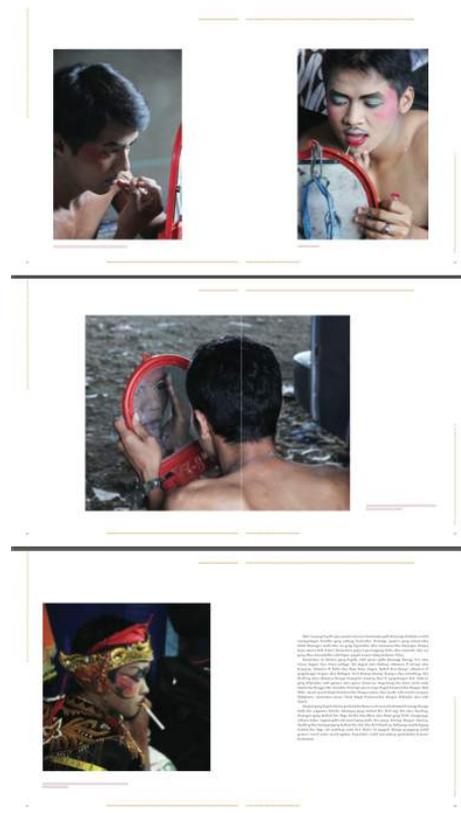
Isi dari buku Cemethi Senterewe ini adalah 102 halaman. *Layout style* di setiap halaman hamper mirip, namun dengan penataan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan konteks yang akan disampaikan. Berikut ini adalah contoh dari layout buku Cemethi Senterewe



Gambar 3. Halaman 1-5



Gambar 4. Halaman 6-11



Gambar 5. Halaman 12-17



Gambar 6. 18-23



Gambar 8. Halaman 30-35



Gambar 7. Halaman 24-29



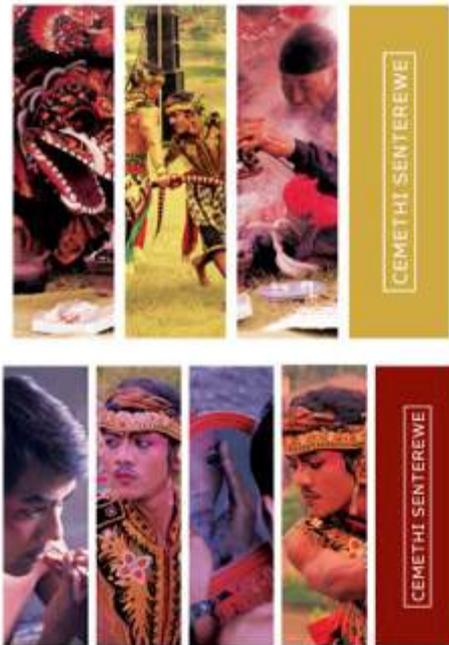
Gambar 9. Halaman 36-41



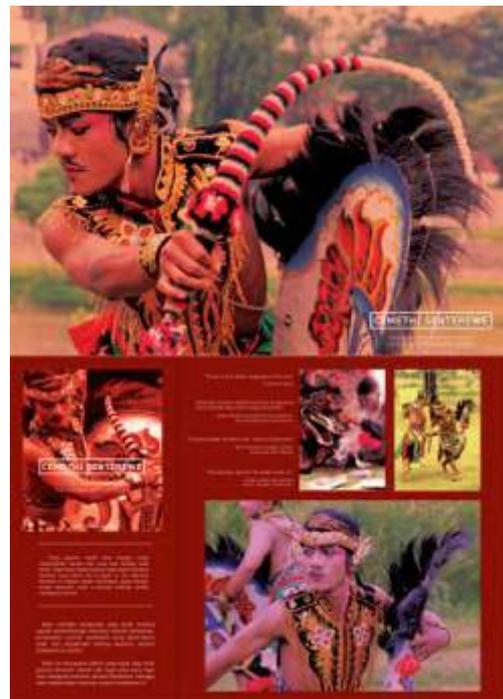
Gambar 20. Halaman cover, hak cipta, daftar isi dan profil penulis

Media Pendukung

Media pendukung dalam rancangan buku Cemethi Senterewe ini berupa pembatas buku, kartu pos, *tote bag*, *website*, *x-banner*, poster konsep, dan katalog promosi.



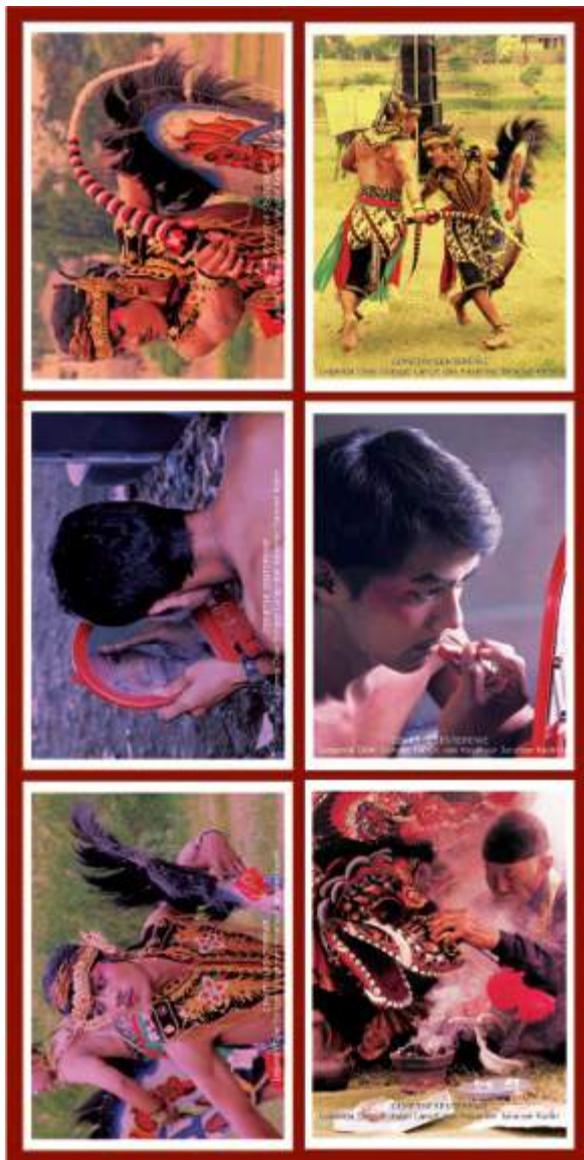
Gambar 21. Pembatas buku



Gambar 22. Katalog Promosi, tampak depan dan belakang



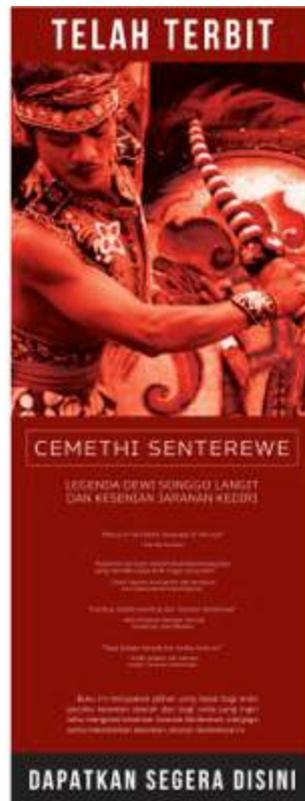
Gambar 23. Mock-up Katalog



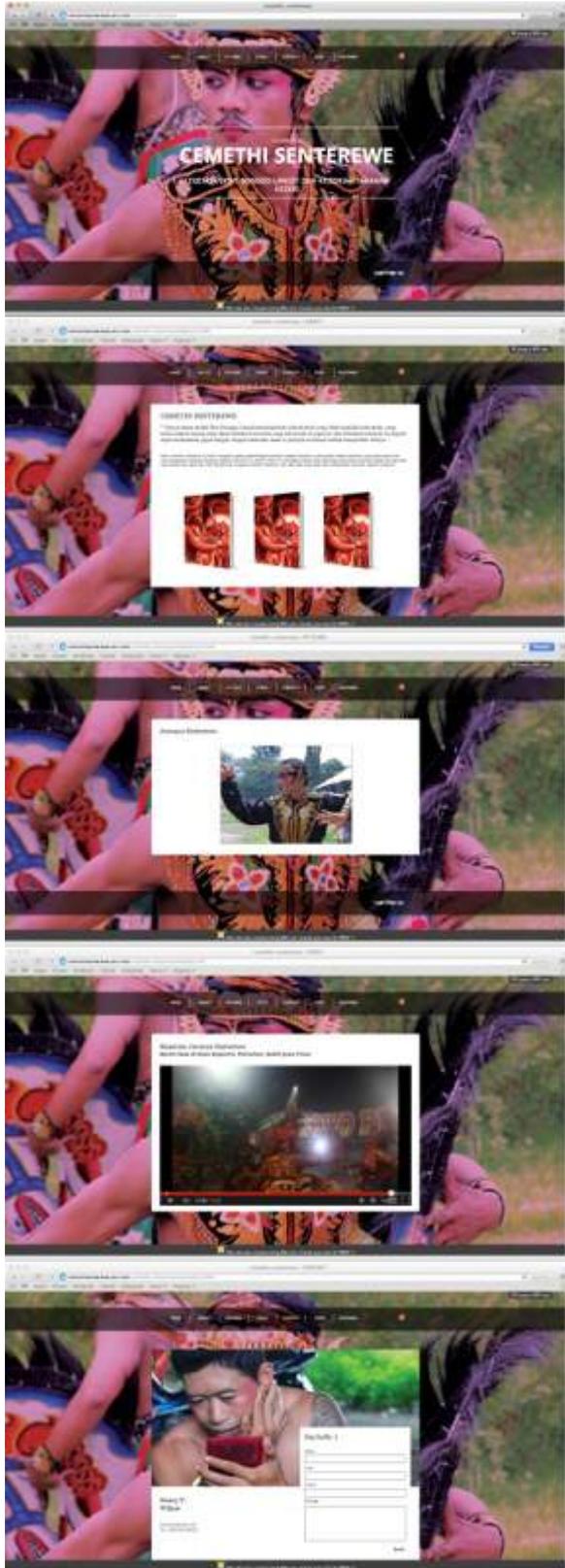
Gambar 24. Kartu Pos



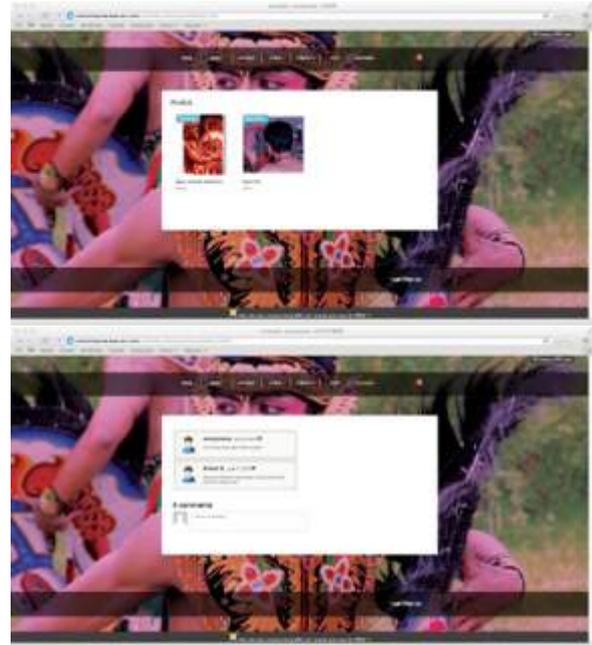
Gambar 25. Tote Bag



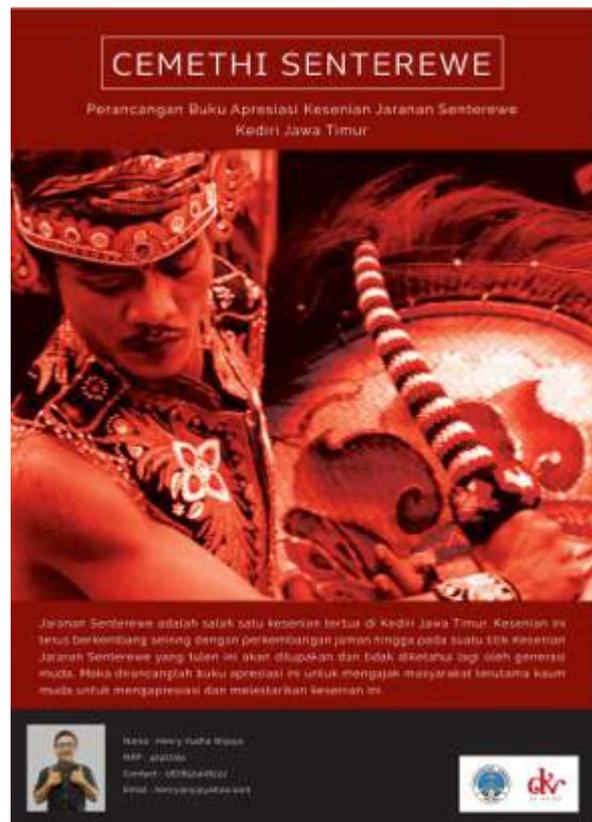
Gambar 26. X-Banner



Gambar 27. Website Cemethi Senterewe (halaman Home, About, Pictures, Video, Contact)



Gambar 28. Website Cemethi Senterewe (halaman Shop dan Customer)



Gambar 29. Poster Konsep

Kesimpulan

Kesenian Jaranan Senterewe adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang berasal dari tanah Jawa. Namun karena perkembangan Jaranan yang dituntut untuk selalu mengikuti permintaan penonton atau pe"nanggap" Jaranan itu sendiri, maka lama kelamaan Kesenian Jaranan Senterewe yang tulen mulai dilupakan oleh masyarakat, apalagi oleh generasi yang lebih muda.

Perancangan ini dilakukan untuk mengenalkan serta mengingatkan masyarakat terutama generasi muda dengan rentang usia 18-30 tahun. Melalui buku yang berisi sejarah, pertunjukan Kesenian Jaranan Senterewe, serta pengenalan terhadap kostum, properti serta musik yang digunakan pada saat pertunjukan. Dengan media tersebut yang menggunakan teknik fotografi sebagai media visual serta teks yang memberikan informasi yang lebih terperinci sehingga nilai-nilai kesenian tersebut dapat terekam dan mampu bercerita melalui buku ini. Selain itu diperlukan media-media pendukung lain seperti poster, kartu pos, pembatas buku dan website sebagai media tempat buku ini di promosikan dan dijual.

Salah satu temuan yang ditemukan pada saat pembuatan perancangan ini adalah tingkat minat antusias masyarakat terutama generasi muda terhadap Jaranan Senterewe yang tulen ini terbilang cukup tinggi. Pada saat pengambilan gambar pada salah satu acara syukuran yang menggunakan Jaranan Senterewe tulen sebagai pengisi acara, tampak banyak masyarakat umum ataupun pengendara yang lewat di sekitar area pertunjukan yang berhenti atau sekedar melihat sejenak Kesenian Jaranan Senterewe tulen ini.

Saran

Di masa mendatang, walaupun Jaranan Senterewe yang tulen masih tetap eksis dan tetap di "tanggap" sebagai hiburan utama pada saat-saat tertentu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Jaranan Senterewe yang kontemporer (yang telah dipadukan dengan kesenian Samroh) menjadi bagian dari Kesenian Jaranan Senterewe dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Maka saran bagi yang akan membuat perancangan di masa mendatang yang berkaitan mengenai Kesenian Jaranan Senterewe sebaiknya dapat membuat media kampanye mengenai Kesenian Jaranan Senterewe yang kontemporer sebagai salah satu objek pariwisata kebudayaan Kediri Jawa Timur, dengan tujuan untuk lebih mengenalkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga serta melestarikan kebudayaan dan atau kesenian daerah.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga Laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.

Penyusun menyadari terwujudnya Tugas Akhir ini adalah berkat bantuan dari beberapa pihak, baik dari pengarah maupun dalam melengkapi materi yang diperlukan dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini pula penyusun juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Gatot Djuwito, koreografer sekaligus composer senit tari tradisional dan kontemporer yang telah banyak memberikan informasi sumber-sumber yang dapat diteliti.
2. Pak Joko, Pemimpin Sanggar Tari Joko Mbalelo sekaligus sumber yang memberikan informasi mengenai Jaranan Senterewe.
3. Bapak Aristarchus P. K, B.A.,M.A selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan Tugas Akhir, sekaligus Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Surabaya.
4. Bapak Alvin Raditya, S. Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam Tugas Akhir.
5. Bapak Andrian Dektisa H., S.Sn., M.Si selaku Ketua penguji.
6. Ibu Ani Wijayanti Suhartono., S.Sn., M. Med. Kom, selaku penguji kedua.
7. Teman-teman yang saling mendukung dan memberi masukan.
8. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan baik dalam material maupun moril dari awal hingga dapat terselesaikannya laporan ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang juga telah banyak membantu sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Djuwito, Gatot. Wawancara telepon. 12 Februari 2015.
- Hawkins, Erick. *The Body is a Clear Place and Other Statements on Dance*. Princeton: Princeton Book Company Dance Horizons. 1992
- Jazuli, Muhammad. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1994
- Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Tingkat I Jatim. 1997.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Ensiklopedi Tari Indonesia Seri F-J*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1985
- Sedyawati, Edy. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Buku Antar Bangsa. 2002